

Strategi Pembinaan Akhlak dan Implikasinya terhadap Pemahaman dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa MA

Mustafa^{1✉}, H.M. Taufik², Fathurrahman Muhtar³
(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram

✉ Corresponding author
[220401056.mhs@uinmataram.ac.id]

Abstrak

Strategi Pembinaan Akhlak dan Implikasinya terhadap Pemahaman dan Sikap serta praktik keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana Strategi Pembinaan Akhlak siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, 2) Bagaimana Pemahaman siswa terhadap Materi Akhlak di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, 3) Bagaimana sikap dan Praktik keagamaan siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut diolah dengan analisis kualitatif interpretative dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa strategi guru dalam pembinaan akhlak siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah. Diantaranya dengan: a) menjalin kerjasama dengan aparat sekolah, b) menjalin kerja sama dengan orang tua murid, c) memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, d) melalui pendekatan pembiasaan, e) melalui pendekatan emosional dan personal, f) melalui pendekatan ketauladanan. Selain peneliti menemukan beberapa strategi guru dalam pembinaan akhlak siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak siswa antara lain: 1) budaya senyum, sapa, salam, 2) membaca do'a, asmaul husna dan salatunnahdlatain di pagi hari, 3) pembinaan saat upacara bendera, 4) budaya sholat dzuhur dan sholat duha berjamaah, 5) budaya pundi amal (shodaqoh).

Kata Kunci : Strategi Guru, Pembinaan Akhlak Siswa

Abstrack

Moral Development Strategy and Its Implications for Students' Understanding and Attitudes and Religious Practices at Madrasah Aliyah Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency. This research aims to find out: 1) What is the Moral Development Strategy for students at MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency, 2) What is the students' understanding of Moral Material at MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency, 3) What are the attitudes and religious practices of students at MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. These data were processed using interpretive qualitative analysis starting with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show several teacher strategies in developing student morals at MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency. These include: a) collaborating with school officials, b) collaborating with parents, c) selecting and determining innovative learning strategy models, d) through a habituation approach, e) through an emotional and personal approach, f) through a exemplary, g) Apart from the researchers finding several teacher strategies in developing students' morals at MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, Central Lombok Regency as explained above, the researchers also found various activities in the context of developing students' morals, including: 1) a culture of smiling, saying hello, greetings, 2) reading do 'a, asmaul husna and salatunnahdlatain in the morning, 3) guidance during the flag ceremony, 4) the culture of midday prayers and midday prayers in congregation, 5) the culture of giving charity (shodaqoh).

Keywords: Teacher Strategy, Student Moral Development

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, dalam menjalani proses kehidupan yang layak berdasarkan aturan dapat terlaksana hanya dengan pendidikan. Manusia yang tidak berpengetahuan maka dia tidak dapat menjalankan pekerjaan sesuai dengan semestinya hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun di desain sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan bersama yang hendak dicapai. seperti yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.*, 2007).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mesti diberikan kepada anak sejak di lahir, dimulai dari mengadzankan, memberikan nama terbaik, mencukur, maupun mengakikahkan. (Nasution, K, 2015) hal ini diberikan agar fitrahnya seorang anak untuk beragama dapat dirangsang saat baru dilahirkan dan langkah awal menumbuhkan ingatan anak akan syahadat yang telah di persaksikan saat di alam rahim (QS.Al-A'raf ; 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (Tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "bukankan Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "Betul engkau Tuhan kami dan kami bersaksi. "Kami lakukan yang demikian itu agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan,"sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini"(Departemen RI, 2005, p. 173).

Sehubungan dengan ayat tersebut, betapa pentingnya Pembinaan Akhlak sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Baihaqi).(Sahal Mahfudh, 2013, p. 152)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.(Faridah Alawiyah, 2014) Sebab di sanalah para generasi muda di didik , dibina, dan ditempa baik mental maupun intelektual nya agar pada saat mereka mampu memainkan peran untuk mengisi kemerdekaan dan tercapainya cita-cita bangsa. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan formal madrasah harus mendapat perhatian serius dari seluruh pihak tanpa terkecuali. Karena saat ini madrasah semakin berkembang pesat dan *output* yang siap pakai dan mampu bersaing dengan sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.(Krida Salsabila, 2018, p. 42)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak.(Ali Mustafa, 2019) Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akantumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Selain bercerita dan menasehati, Ghazali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan Ghazali dalam kitab ini, dengan bagian isi kitab di atas bahwa Imam al-Ghazali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh.

Islam menentukan bahwa ukuran benar dan salahnya perbuatan manusia didasarkan pada hukum agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT. khususnya Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.(Yatimi Abdullah, 2007, p. 1) Melaksanakan pendidikan akhlak untuk menciptakan kedamaian, ketertiban, dan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan adanya ahlak yang sudah tertanam dalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha berbuat yang terbaik bagi dirinya dan masyarakatnya.

Dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketenteraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim, karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki ahlak, maka perbuatan dan

tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Akhlak adalah watak atau ciri-ciri manusia, yaitu keadaan jiwa yang sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga jiwa benar-benar mempunyai sifat-sifat yang melekat itu sehingga timbul perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa harus berpikir atau melamun. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang penting, baik pada tingkat individu, sosial, maupun Nasional. Naik turunnya suatu bangsa tergantung pada moralitas masyarakat yang hidup di dalamnya.(Mustafa, 2010, p. 15) Manusia dikaruniai akal budi yang berguna untuk membedakan benar dan salah, hitam dan putihnya dunia. Aman atau tidaknya seseorang, tenang atau gelisah nya tergantung pada akhlaknya. Akhlak mempunyai kemampuan untuk mengantarkan manusia menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah swt, sebagai khalifah di muka bumi. Akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan mempunyai kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi.(Ansori al-mansur, 2000, p. 165) Tidak semua tugas mendidik dapat di laksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, anak harus memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah, dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak. (Yatimi Abdullah, 2007, p. 1)

Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Danurejan Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peran guru pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Danurejan Yogyakarta tahunajaran 2011/2012. Hal ini terlihat pada analisis data penelitian bahwa angkat (3,260) lebih besar dibandingkan dengan tabel (2,00). Perbedaan peran guru pendidikan agama Islam memberikan pengaruh sebesar 42,3% terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Danurejan Yogyakarta pada tahun ajaran2011/2012. Artinya semakin tinggi peran guru maka akan semakin tinggi pula semangat kerja siswa, meskipun ada variabel lain yang juga dapat mempengaruhi semangat kerja siswa.Dengan demikian, seluruh hasil pengujian analitis penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. (Even Junarta,2012)

Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini" menyimpulkan bahwa moral dan nilai agama perlu ditanamkan dengan strategi yang benar dan tepat agar tidak mengganggu perkembangan anak. Ada 11 strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak, diantaranya menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. (Asti Inawati, 2017,p.1 62-63)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Ngadirejo Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.Upayaguru Pendidikan Agama Islam di Pesantren Ngadirejo dilakukan dengan dorongan harian dan mingguan, seperti upaya mengadakan sesi Sholat Dzuhur berjamaah, SBQ (Al-Qur'an). Sekolah Pendidikan), Mujahadah, 2.Metode pembinaan akhlak siswa yang digunakan oleh guru, yaitu ceramah, rutinitas,konsultasi dan hukuman.3.Faktor pendukung perkembangan moral : a.Faktor keluarga atau orang tua sangat berperan positif terhadap perkembangan moral siswa, b.Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah, c.Lingkungan tempat tinggal mahasiswa masih banyak permasalahan keagamaan, d.Peraturandan tata tertib sekolah bertujuan untuk mencegah siswa melanggar hukum.(Heni Purwaningrum,2015)

Dari hasil observasi awal, yang penulis temukan di Madrasah Aliyah (MA) Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, pada Pukul 07.00 s.d 09.30 kepala sekolah melibatkan seluruh Dewan Guru dan Siswa dalam kegiatan Imtaq. Kegiatan Imtaq rutin dilakukan setiap hari, kegiatan yang dilakukan diantaranya guru menyampaikan Tausiyah atau ceramah sebelum masuk kelas, kemudian penulis temukan mereka melakukan kegiatan shalat zuhur bersama di Aula Madrasah, dan semua guru turut memperingati ketika ada siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, sebelum memulai pelajaran mereka juga terlebih dahulu membersihkan ruangan kelas masing-masing oleh piket yang telah ditentukan. ("Observasi, 10-12 September 2023," personal communication, 2023)

Tujuan pendidikan akhlak bukan hanya sekedar mengetahui pendapat atau teori saja, bahkan setengah dari tujuan tersebut adalah untuk mempengaruhi dan mendorong kemauan kita untuk membentuk kehidupan yang suci, menciptakan kebaikan yang baik dan sempurna serta bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, akhlak mendorong kemauan untuk berbuat baik, namun tidak selalu berhasil bila kesucian manusia tidak mengikutinya.(Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, & dkk, 1999, p. 138)

METODE PENELITIAN

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam proses penelitian ini peneliti

berupaya menemukan dan menganalisis data secara komprehensif untuk memahami permasalahan secara utuh. Oleh karena itu peneliti melibatkan diri dalam semua proses penelitian. Berdasarkan perspektif pendekatan dan metode analisis data, penelitian ini disebut penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi secara alamiah dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena dilakukan pada kondisi ilmiah.

Latar alamiah sebagai keutuhan manusia maka sebagai alat penelitian ini digunakan metode kualitatif, melakukan analisis data secara induktif. Penelitian diarahkan kepada sasaran dalam rangka upaya mendapatkan teori-teori dasar, yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, terbatas pada mempelajari dengan memusatkan, mempunyai seperangkat kriteria dalam memeriksa kesahihan data, dengan renungan penelitian yang bersifat sementara. Mengenai hasil penelitian akan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Dengan didasarkan pada pengertian diatas, maka pada proses penelitian, peneliti mengandalkan situasi dan perilaku subjek penelitian yang diperoleh di lapangan sebagai data penelitian, selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis, kemudian dijadikan perumusan kesimpulan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dinyatakan dengan kata-kata yang tertulis atau ucapan dari mereka yang menjadi subjek penelitian dan perilaku orang-orang yang di amati. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka arah dari penelitian ini adalah untuk memahami latar alamiah secara bulat dan utuh, tidak terlepas dari konteks permasalahannya, karena dengan kebulatan dan keutuhan itulah peneliti dapat memahami segala permasalahan yang hendak diteliti. (Sri Wahyuni, 2019, pp. 8-9)

Tahap awal adalah tahap orientasi untuk mendapatkan informasi yang dianggap bermanfaat dan penting yang berkaitan dengan subyek penelitian. Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi yang merupakan tahap untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan secara mendalam tentang unsur-unsur yang telah ditetapkan untuk ditemukan keabsahannya. Selain kedua tahap tersebut baik tahap orientasi, maupun tahap eksplorasi, maka dilakukan pula tahap cek yang tujuannya untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang didapat dari subjek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subjek. Dengan merubah, mengoreksi dan memperluas data tersebut maka didapatkan tampilan kasus yang terpercaya. Metode harus membuat pembaca dapat memahami metode penelitian yang digunakan. Berikan detail yang memadai agar karya dapat dipahami. Metode yang dituliskan harus ditunjukkan dengan referensi: hanya modifikasi yang relevan yang harus dijelaskan. Jangan ulangi detail metode yang telah ditetapkan. Bagian ini memuat rancangan atau desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini memuat tentang jenis penelitian, subjek/objek penelitian, teknik/instrumen pengumpulan data dan analisis data. Dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar / bagan desain dan langkah penelitiannya. (Sri Wahyuni, 2019, pp. 8-9)

1. Prosedural Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan inti utama kegiatan penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan metode, antara lain :

a. Metode Observasi

Burhan Bungin, menyatakan "metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan" Sedangkan menurut Supardi, "bahwa yang dimaksud dengan teknik observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara atau teknik untuk mencari data dengan jalan pengamatan dan mencatat apa yang didapatkan dari lokasi penelitian tersebut secara sistematis. Joko Subagyo menyatakan, "observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif, dan observasi non partisipatif".

- 1) Dalam observasi partisipatif, observasi ikut ambil dalam kegiatan obyeknya sebagaimana yang lain dan tidak tampak dalam perbedaan sikap. Jadi, observasi ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang diselidiki.
- 2) Sedangkan dalam observasi non partisipatif, observasi tidak melibatkan diri ke dalam obyeknya, hanya pengamatan dilakukan sepintas pada saat kegiatan obyeknya. Pengamatan tidak terlibat ini hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penelitian dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada obyeknya.

Berdasarkan jenis observasi di atas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, karena peneliti tidak melibatkan diri ke dalam obyeknya, hanya pengamatan dilakukan sepintas pada saat kegiatan obyeknya. Pemilihan tersebut juga didasarkan pada pertimbangan agar peneliti lebih leluasa bergerak meneliti situasi dan kondisi kuesioner yang

berlangsung selama kegiatan pembinaan karakter peduli kebersihan lingkungan dan tidak terkesan kaku ketika bergerak mencari data.

Dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat diobservasi melibatkan aspek-aspek terkait strategi pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang. Beberapa hal yang mungkin diobservasi termasuk:

1. Implementasi Program Pendidikan Karakter
2. Partisipasi dan Respons Siswa
3. Peran dan Keterlibatan Guru
4. Ketersediaan Sumber Daya
5. Konteks Budaya dan Agama
6. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa
7. Penggunaan Teknologi dan Media
8. Kolaborasi dengan Komunitas
9. Evaluasi Dampak

Observasi ini akan membantu menggambarkan efektivitas strategi pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang dan menyediakan wawasan yang mendalam terkait pelaksanaan program tersebut.

b. Metode Wawancara

Burhan Bungin, menyatakan "wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*)".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara berbicara langsung dengan orang atau informan yang akan dimintai data yang akan diinginkan. Mengenai jenis wawancara Lexy J. Moleong berpendapat bahwa: Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaan disusun secara baku. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaan tidak disusun secara baku, akan tetapi disesuaikan dengan keadaan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara leluasa kepada responden sehingga memungkinkan memperoleh data atau informasi yang sebanyak-banyaknya dan terperinci.

Oleh karena itu, mengacu kepada pendapat di atas maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimaksudkan untuk menjangkau data yang sebanyak-banyaknya melalui suatu komunikasi yang tidak terikat. Pemilihan wawancara tidak terstruktur ini digunakan agar wawancara tidak terkesan kaku dan peneliti lebih leluasa di dalam mengajukan berbagai pertanyaan dan mengembangkannya ketika ditemukan data-data penting baru. Maka dari itu peneliti dituntut agar lebih cermat memiliki informasi yang terkait dan telah dipaparkan di atas.

Dari teknik wawancara, berbagai data yang dapat dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini termasuk:

1. Persepsi Guru
2. Pengalaman Siswa
3. Partisipasi dan Motivasi Siswa
4. Pendapat Orang Tua
5. Tanggapan Komunitas
6. Hambatan dan Tantangan
7. Penggunaan Teknologi
8. Perubahan Sikap dan Perilaku
9. Pentingnya Nilai-nilai Budaya dan Agama

Data dari teknik wawancara ini akan memberikan perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap implementasi program pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang.

c. Metode Dokumentasi

Burhan Bungin, menyatakan "dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut".

Dalam metode dokumentasi, berbagai data dapat dicari untuk mendukung penelitian ini, termasuk:

1. Materi Pembelajaran:
2. Rencana Pembelajaran:
3. Dokumen Pelatihan Guru:
4. Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler:
5. Evaluasi dan Penilaian:
6. Dokumen Proyek Lingkungan:
7. Kegiatan Sosialisasi:
8. Dokumen Inisiatif Kolaboratif:
9. Dokumen Keterlibatan Orang Tua:

Data yang ditemukan dalam metode dokumentasi ini akan memberikan gambaran tentang implementasi, perkembangan, dan hasil dari program pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang

2. Analisis Data

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong, "analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar". Dari definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. (Xia, B. S & Gong, P, 2015, p. 21)

Untuk menghasilkan data yang "siap pakai", maka data dan informasi yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah dengan mengikuti metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Penjelasan prosedur analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

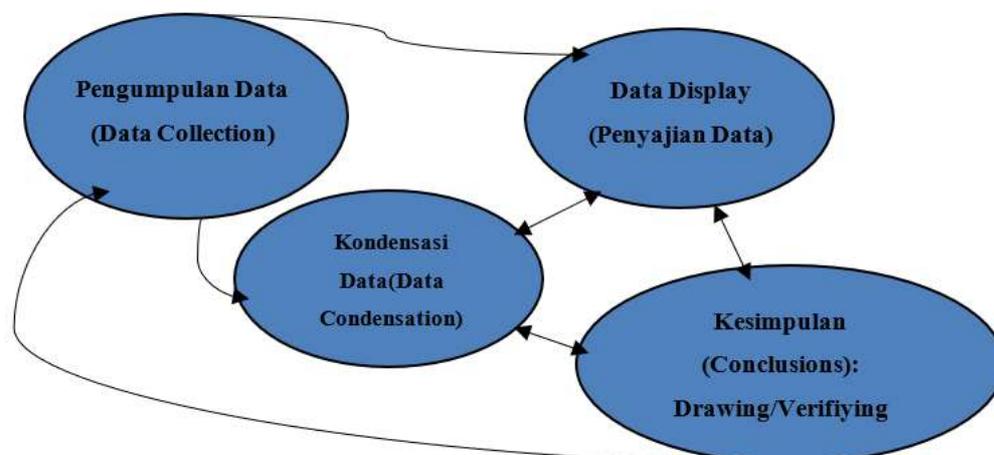
Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, simplifikasi, abstraksi, dan transformasi informasi yang mencakup seluruh elemen dari catatan-catatan lapangan, seperti teks transkrip wawancara, dokumen-dokumen, serta materi-materi empiris lainnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti melakukan penataan data secara metodis dan jelas pada tahapan ini. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perolehan kesimpulan yang valid. Selain menggunakan pendekatan naratif, peneliti juga memanfaatkan representasi visual seperti matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Tujuan di balik pendekatan penyajian data semacam ini adalah untuk mengatur data secara terstruktur dan berurutan dalam konteks relasi, sehingga menciptakan tampilan yang lebih sederhana serta memudahkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah data direduksi dan tersaji secara rapi dan sistematis, maka peneliti selanjutnya melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam prosedur Miles dan Huberman dilakukan melalui tahapan analisis data yang cermat dan terstruktur. Proses ini melibatkan integrasi antara langkah-langkah reduksi data dan penyajian data. Setelah data direduksi menjadi informasi yang lebih padat dan relevan, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data tersebut secara mendalam.



Gambar 1. 1: Analisis Interaktif Model Miles and Huberman

Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis yang mendalam dapat menghubungkan temuan dengan kerangka konseptual atau teori yang relevan. Selama proses ini, peneliti mungkin membandingkan

hasil dengan literatur yang ada, melakukan perbandingan antara kasus, atau mengidentifikasi pola-pola yang mengemuka.

Metode visualisasi, seperti grafik, matriks, atau diagram, yang digunakan pada tahap penyajian data, juga dapat membantu dalam penarikan kesimpulan. Visualisasi ini membantu menyajikan pola hubungan dan tren secara lebih jelas, mempermudah pengamatan terhadap keseluruhan gambaran. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam prosedur Miles dan Huberman merupakan hasil dari analisis mendalam terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan baik, serta dikaitkan dengan konteks teoritis dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku siswa, baik dalam kehidupan sekolah maupun luar sekolah. Agar seseorang memiliki akhlak yang mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari Akhlak. Disinilah pembelajaran Akhlak sangat penting yang bertujuan menanamkan dasar-dasar Akhlak sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala. Lembaga sekolah (MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah) yang di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah tentunya sudah tidak di ragukan lagi mengenai pembelajaran Akhlaknya karena di lembaga tersebut siswa mendapat pelajaran Akhlak yang disitu jelas otomatis menuntut seorang siswa untuk mempunyai akhlakul karimah.

Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian integral dan pembelajaran agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai- akhlakul karimah dalam kehidupan sehari- hari. Pembelajaran akhlak ini perlu di lakukan dengan baik, mengingat bahwa pembelajaran akhlak memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pembelajaran PAI yang lainnya, yaitu: usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah penulis memperoleh informasi bahwa, pembelajaran Akhlak di sekolah telah terlaksana dengan baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak, guru dituntut untuk menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan. selain itu, di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki lingkungan serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mendukung dalam melakukan pembinaan Akhlak kepada peserta didik. ("Observasi, 10-12 September 2023," personal communication, 2023) Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Mu'aidi, QH., S.Pd.I selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"Pembelajaran Akhlak di sekolah ini sudah berjalan dengan efektif sebagaimana mestinya, hal ini di dukung oleh lingkungan yang cukup kondusif dan juga para guru pengampuh studi Akhlak yang mengajar sesuai dengan jurusannya." (M. Mustafa, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa peran guru dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terlaksananya pembelajaran akhlak di sekolah, untuk itu seorang guru harus mempunyai tekad yang kuat karena bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Sulistia Agustina yang merupakan salah satu siswa kelas XI MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah yang mengatakan bahwa:

"Pembelajaran Akhlak ini sudah di terapkan dengan efektif di kelas kami karena guru mata pelajaran Akhlak ini sangat bagus dalam menyampikan materinya, kemudian di dukung oleh buku paket siswa, gurunya sangat pandai dalam menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar." (Sulistia Agustina, 2023)

Kemudian ditambahkan oleh Moh. Bayu siswa kelas IX MA Hidayatussibyan NW Sengkerang, menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa:

"Pembelajaran Akhlak berjalan dengan efektif karena banyak teman-temanku yang menyukainya, dan juga guru Akhlak mampu menarik perhatian siswa sehingga kami dapat menerima materi dengan baik." (Moh. Bayu, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa hasil wawancara dari beberapa responden di atas, terkait dengan pembelajaran Akhlak di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, yaitu:

Pembelajaran Akhlak sudah berjalan dengan efektif karena lingkungan yang cukup kondusif dan juga guru mata pelajaran Akhlak mengajar dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami mata pelajaran Akhlak yang di sampaikan oleh gurunya.

1. Proses Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016, n.d., p. 5)

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain: (Abdul Majid, 2010, p. 17)

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

3) Menyusun Program Semester (Promes)

Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan

4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut. Selain itu dalam fungsi

perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar. (Pengembangan Profesi Pendidik, Tim. 2014, n.d.)

2. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. (M. Saekhan Munchit, 2008, p. 109) Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

2) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

3) Tahap instruksional

Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

4) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

3 Perilaku Siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah

Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar, sehingga yang dimaksud perilaku siswa pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas siswa

dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktivitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa perilaku siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah sudah baik namun masih ada sebagian perilaku siswa yang perlu diperbaiki seperti melanggar tata tertib, mengejek teman dan bernyanyi dalam kelas ketika tidak diawasi. ("Observasi, 10-12 September 2023," personal communication, 2023) Hal ini sesuai dengan penuturan dari salah satu guru yang mengatakan bahwa: "Perilaku siswa di sekolah ini berbeda-beda tergantung individu setiap siswa itu sendiri bagaimana pemahaman dan lingkungan keseharian setiap siswa, karena yang kami lihat di sekolah sejauh ini baik-baik saja. Adapun perilaku siswa di luar sekolah kami tidak mengetahui karena itu diluar jangkauan kami para guru." (Nasrin, S.Pd, 2023a)

Lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk kedalam faktor eksternal, karena sekolah merupakan rutinitas seorang anak setiap harinya, di sekolah dia mendapatkan pegalaman belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, sebagai upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki perilaku siswa adalah dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka sehingga bisa menjadi yang baik kepada orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, Nasrin, S.Pd juga menegaskan:

"Perilaku siswa sejauh ini Alhamdulillah sudah cukup baik dengan adanya pembelajaran akidah akhlak yang memang menekankan cara berperilaku yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Beliau juga menambahkan: setiap saat saya selalu mengawasi perilaku siswa di sekolah ini karena jika tidak diawasi siswa semaunya saja."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah sudah cukup baik dilihat dari tingkah laku siswa di sekolah. Adapun perilaku siswa di luar sekolah itu berdasarkan pengawasan dari orangtua masing-masing siswa Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulangnya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

4. Implikasi Pembelajaran Akhlak Terhadap Sikap dan Praktik Keagamaan Siswa

1. Membaca do'a bersama sebelum pelajaran dimulai

Doa belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Doa yang siswa panjatkan adalah dengan membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan membaca sholawat dan doa belajar. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru akhlak, mengatakan :

"Membaca Al-qur'an bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami arti dari bacaan tersebut serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Muslim, 2023)

2. Membaca ayat Al-Qur'an pada pagi hari

Berdasarkan observasi peneliti mengamati bahwa setiap mulai pelajaran anak-anak diharuskan Membaca Al-qur'an bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit. Teknik membacanya adalah siswa dan guru membaca secara bersama-sama beberapa ayat, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari dengan alasan otak siswa masih fresh sehingga bisa membangkitkan semangat belajar, selain itu agar siswa mampu membaca ayat Al-quran dengan baik serta mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. ("Observasi, 10-12 September 2023," personal communication, 2023)

Hal demikian benar adanya setelah saya melakukan wawancara dengan Thohri, menyatakan :

"Setiap memulai pelajaran anak-anak diharuskan membaca ayat Al-quran terlebih dahulu, Selain itu mendapatkan pahala bagi si pembaca juga saya masukan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran atau silabus yang saya punya, biasanya selalu saya terapkan sebelum dimulainya pembelajaran." (Thohri, 2023)

3. Shalat Zuhur Bersama

Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu dhuhur tiba, kecuali hari Ahad Libur. Shalat jamaah dhuhur dilaksanakan oleh semua warga mulai dari tingkat MI sampai dengan MA

karena satu Yayasan dan waktu belajarnya sama yaitu dilaksanakan pada pagi hari, secara bersama-sama mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib sholat kecuali bagi yang behalangan.

Sholat zuhur berjamaah dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik antara siswa dengan guru, siswa dengan karyawan maupun siswa antar siswa. Shalat zuhur berjam"ah ini menjadi pembiasaan bagi semua warga sekolah dalam strategi pembinaan akhlak siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan.(Sulistia Agustina, 2023)

4 Pembinaan saat upacara bendera

Pembinaan sebenarnya bisa dilakukan di mana saja, ketika di dalam kelas, di luar kelas, saat bersama, dan saat upacara bendera. Saat peneliti menyoroti pembinaan yang dilakukan di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang. oleh waka kepala sekolah bidang kesiswaan saat upacara bendera hari senin 18 September 2023. Yang diikuti oleh dewan guru dan anak-anak mulai dari jenjang MI sampai dengan MA berjumlah kurang lebih 375 orang. Wakil kepala sekolah menjelaskan mengenai tata tertib sekolah dan tata tertib lalu lintas yang harus dipatuhi. Waka kepala sekolah memupuk kesadaran siswa dan guru agar melakukan kegiatan pembiasaan yang baik secara rutin dan disiplin, karena berawal dari itulah akhlak dapat dibentuk.

Oleh karena itu siswa MA harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi agar siap terjun dalam dunia kerja. Kegiatan pembinaan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlak siswa tidak akan mungkin bisa terwujud.

Apabila dalam pembelajaran akhlak tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa siswa, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan perilaku positif dalam kehidupannya. Sehingga para siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah SWT. Selain itu, mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta perilaku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pembelajaran akhlak di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah telah terimplementasikan dengan baik. Metode pengajaran yang digunakan guru akhlak antara lain ceramah, tanya jawab diskusi dan pemberian contoh akhlak yang baik dalam keseharian di sekolah. ("Observasi, 10-12 September 2023," personal communication, 2023) hal ini diperjelas dalam hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa:

"Alhamdulillah, Pembelajaran akhlak terhadap perilaku siswa telah terimplementasikan dengan baik di sekolah ini, selain karena penggunaan metode mengajar yang disenangi para siswa juga karena pemberian contoh akhlak baik yang dilakukan guru kepada siswa sehingga siswa secara tidak langsung menirukan dan bisa membawa perubandiluar lingkungan sekolah." (Nasrin, S.Pd, 2023b)

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru dalam mengkondisikan siswa untuk belajar dengan optimal di dalam kelas, karena dalam proses pembelajaran siswa memiliki karakteristik yang berbedabeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa menguasai kelas dengan baik dan mengatasi segala perilaku yang timbul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut adalah penuturan dari Pak Busairi, S.Pd mengenai pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dalam kelas:

"keadaan siswa di dalam kelas itu berbedabeda dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan, oleh karena itu, seorang guru akhlak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengolah kelas dengan baik agar bisa mengkondisikan berbagai macam karakter yang dimiliki siswa. Alhamdulillah, Setelah dilakukan pembelajaran akhlak sudah ada perubahan dari perilaku siswa dengan keadaan yang berbedabeda, maksudnya ialah perubahan perilaku atau tingkah laku itu terjadi tergantung pada sejauh mana siswa memahami pembelajaran Aqidah akhlak itu sendiri" (Busairi, S.Pd, 2023)

Dari uraian di atas bisa dilihat bahwa ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa. Bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi pola asuh, keluarga dan pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ust.Thohri, S.Ag selaku guru akhlak yang mengatakan:

"Alhamdulillah, sejauh ini selama saya mengajar di sekolah ini siswa begitu bersemangat mengikuti mata pelajaran Akhlak, dan berbicara tentang pengimplementasiannya terhadap perilaku siswa yang saya lihat sudah terimplementasi dengan baik. Tapi yang perlu kita ketahui bahwasanya perubahan

perilaku siswa itu terjadi karena beberapa faktor bukan hanya pada saat menerima pelajaran Akhlak saja, tetapi jugadi pengaruhi oleh lingkungan dimanapun siswa berada.” (Tohri, 2023)

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran Akhlak terhadap Sikap dan Praktik Keagamaan Siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa siswa yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswa memahami pembelajaran Akhlak tersebut, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Akhlak tetapi juga di sebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.

Dalam diskusi, ini adalah bagian terpenting dari artikel Anda. Disini Anda mendapatkan kesempatan untuk menjual data Anda. Buatlah pembahasan sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Seringkali harus dimulai dengan ringkasan singkat dari temuan ilmiah utama (bukan hasil eksperimen).

Komponen berikut harus tercakup dalam diskusi: (a) Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan di bagian Pendahuluan? Apa temuan penelitian Anda? (apa / bagaimana)? (b) Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan? Interpretasi ilmiah ini harus didukung oleh analisis dan karakterisasi yang valid (mengapa)? (c) Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh simpatisan lain (apa lagi)? Atau apakah ada perbedaan?

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan dalam Strategi Pembinaan Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pemahaman dan Sikap serta Praktik Keagamaan Siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, kepala sekolah, wakil, dewan guru dan staf tata usaha serta pegawai yang lain menggunakan strategi mengandung metode dan teknik tertentu yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, yang pertama adalah dengan Memilih dan Menentukan Model Pembelajaran yang Inovatif, Pendekatan Personal, Pembiasaan yang baik dan Memberikan keteladanan, dan Pengawasan hal ini dilakukan oleh seluruh dewan guru, staf, Tata usaha, dan pegawai lainnya agar membiasakan siswa untuk aktif dan disiplin dalam menempuh pendidikan.
2. Pembelajaran Akhlak sudah berjalan dengan efektif karena lingkungan yang cukup kondusif dan juga guru mata pelajaran Akhlak mengajar dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami mata pelajaran Akhlak.
3. Perilaku siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah sudah cukup baik dilihat dari tingkah laku siswa di sekolah. Adapun perilaku siswa di luar sekolah itu berdasarkan pengawasan dari orangtua masing-masing siswa.
4. Implementasi pembelajaran Akhlak terhadap Sikap dan Praktik Keagamaan siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa siswa yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswa memahami pembelajaran Akhlak tersebut, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Akhlak tetapi juga di sebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan mampu menjadi contoh atau teladan yang lebih baik lagi bagi siswa di sekolah, karena panutan seorang siswa adalah Guru.
2. Bagi peneliti
Bagi peneliti berikutnya, yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Sekolah
Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ali Mustafa. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.
- Ansori al-mansur. (2000). *Cara Mendekatkan diri pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Busairi, S.Pd. (2023, Spetmebr). *Wawancara*.
- Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, & dkk. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen RI. (2005). *Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Faridah Alawiyah. (2014). PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA. *Aspirasi*, 5. Retrieved from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/inspirasi/article/view/449/346>
- Krida Salsabila. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (1).
- Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016. (n.d.). *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- M. Mustafa. (2023, September 13). *Wawancara di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*.
- M. Saekhan Munchit. (2008). *Pembelajaran Konstektual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Moh. Bayu. (2023, September 15). *Siswa Kelas IX, Wawancara di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2023, September 13). *Wawancara*.
- Mustafa. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nasrin, S.Pd. (2023a, September 15). *Wawancara di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*.
- Nasrin, S.Pd. (2023b, September 15). *Wawancara di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*.
- Nasution, K. (2015). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Observasi, 10-12 September 2023*. (2023).
- Pengembangan Profesi Pendidik, Tim. 2014. (n.d.). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud.
- Sahal Mahfudh. (2013). *Indeks Hadist & Syarah (IX)*. Bekasi: CV. Alfonso Pratama.
- Sri Wahyuni. (2019). *Qualitative Research 3rd Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, P. J. (1997). *Metode penelitian: Dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistia Agustina,. (2023, September 15). *Siswa Kelas XI, Wawancara di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*.
- Supardi. (2006). *Metodologi penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Tohri. (2023, September 13). *Wawancara dengan guru Akhlak*.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (2007).
- Xia, B. S & Gong. P. (2015). Review of business intelligence through data analysis. *Benchmarking*.
- Yatimi Abdullah. (2007). *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.